Materi 7

TAFSIR BIL *MA'TSUR* DAN *BIR RA'YI*

A. Tafsir *Bil Ma'tsur*

1. Pengertian Tafsir *Bil Ma'tsur*

Tafsir bi al- Ma'tsur adalah tafsir yang merujuk pada penafsiran Al Qur'an dengan Al Qur'an, atau penafsiran Al Qur'an dengan Al-Hadis melalui penuturan para sahabat. Metode ini merupakan dua tafsir tertinggi yang tidak dapat diperbandingkan dengan sumber lain, karena menyaksikan disaat turunnya wahyu.

Penafsiran merekalah yang layak untuk dijadikan sumber. Di samping itu mereka adalah orang yang di didik oleh Rasulullah SAW. Tafsir yang ma'tsur juga dapat diartikan sebagai tafsir yang terdapat dalam Al Qur'an sendiri, atau dalam Al Hadits, atau dalam perkataan sahabat sebagai penjelasan bagi apa yang Allah kehendaki dari firman-Nya.

Di dalam masa tabi'it tabi'in timbullah usaha menyusun kitab-kitab tafsir. Dalam masa inilah dikumpulkan pendapat-pendapat sahabat dan pendapat-pendapat tabi'in. Maka terwujudlah beberapa tafsir. Di antaranya tafsir Sufyan ibn Uyainah, tafsir Waki' ibn Al Jarah, tafsir Syu'bah ibn Al Hajjaj, tafsir Yazid ibn Harun, tafsir Abdur Razzaq, tafsir Adam ibnu Abi Iyas, tafsir Ishaq ibn Rahawih, tafsir Ibnu Ubadah, tafsir Abd Ibnu Humaid, tafsir Abu Bakar ibn Abi Syaibah, tafsir Ali ibn Abi Thalhah, tafsir Al Bukhary dan lain-lain. Ibnu Jari Ath Thabary menyusun kitab tafsirnya yang sangat terkenal yang dipandang sebagai tafsir yang terbaik. Kemudian muncul pula Ibnu Abi Hatim, Ibnu Majah, Al Hakim, Ibnu Mardawih, Ibnu Hibban dan lain-lain.

Tafsir-tafsir mereka ini, semuanya berdasar kepada riwayat yang disandarkan kepada sahabat tabi'in dan tabi'it, erkecuali Ibnu Jarir. Beliau ini menerangkan pula pendapatnya tentang pendapat mana yang kuat dari pendapat-pendapat yang dikemukakan dan ditarjihkan sebagiannya atas yang lain, serta disebut pula wajah-wajah i'rab dan cara-cara istinbath.

2. Cara dan Dasar Penafsiran Tafsir *Bil Ma'tsur*

a. Tafsir Al Qur'an dengan Al Qur'an

Sebagai contoh firman Allah dalam QS. Al Maidah (5) : 1,

أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ

"… Dihalalkan bagimu binatang ternak..."

Dengan penjelasan pengecualian makanan yang diharamkan pada ayat lain yang menjelaskan dalam QS. Al Maidah (5) : 3,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ

" diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.."

b. Tafsir Al Quran dengan Sunnah

Rasulullah adalah *mufassir* yang paling baik, sebab dia secara spiritual telah ditunjuk oleh Allah untuk mencerahkan wahyu kepada manusia. Rasul juga telah menjelaskan pada manusia untuk memahami Al Qur'an. Ketika Rasulullah ditanya tentang suatu ayat, jawab jawaban yang diberikan menjadi tafsir ayat-ayat yang paling tepat. Misalnya ketika beliau menjelaskan firman QS. Al An'am (6) : 82,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezhalima ,mereka itulah orang-orang yang yang mendapat keamanan dan mereka it adalah orang yang mendapat petunjuk."

Ketika ayat ini diturunkan, orang mendapatkan kesulitan dalam memahami dan menangkap maksudnya. Oleh karena itu, mereka bertanya kepada nabi, sehingga tidak ada seorang pun yang berbuat dhalim kepada dirinya. Rasul menjelaskan makna *al-Dhulm* itu adalah *syirik*. Pengertian ini sudah pernah dijelaskan pada ayat lain dalam Al Qur'an sebagai "*dhulm*" yakni dalam QS. Luqman (31) : 13,

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

…*Sesungguhnya mempersekutukan Tuhan adalah benar-benar kedzaliman yang besar.*

Al Qur'an dengan sunnah nabi, merupakan metode tafsir yang paling tinggi kualitasnya. Oleh karena, metode inilah yang mesti diterima.

Dalam hal ini, produk hukum atas inisiatif Nabi SAW diantaranya : larangan Nabi SAW atas suami memadu istrinya dengan bibi dari pihak ibu atau bapak sang istri yang pada lahirnya teks berbeda dengan bunyi QS. An Nisa' (4) : 23 di mana pada ayat ini hanya menjelaskan tentang larangan penggabungan (menghimpun) dua saudara untuk dinikahi saja.

وَأَن تَجْمَعُواْ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

"…dan (diharamkan) menghimpunkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lalu…..". (QS. An Nisa' (4) : 23)

Selengkapnya pernyataan Nabi SAW adalah sebagai berikut : *"Tidak dibenarkan menghimpun dalam pernikahan seorang wanita dengan saudara perempuan bapaknya, tidak juga dengan saudara perempuan ibunya, tidak juga dengan anak perempuan saudaranya yang lelaki dan tidak juga dengan akan saudaranya yang perempuan."* (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai). Al Thabrani menambahkan "*karena kalau itu kamu lakukan, kamu memutus hubungan kekeluargaan kamu* " (HR. Tabrani).

Juga larangan menikahi seorang wanita sesusuan karena telah dianggap muhrim (*senasab*) seperti hadis/sunnah Nabi SAW.

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا حَرَّمَ مِنَ النَّسَبِ. (متفق عليه)

"Sungguh Allah tidak mengharamkan menikahi seseorang karena sepersusuan, sebagaimana Allah telah mengharamkannya karena senasab". (HR. Muttafaq Alaih)

Pada masalah zakat misalnya, Al Qur'an tidak secara jelas menyebut berapa yang harus dikeluarkan seorang muslim dalam mengeluarkan zakat fitrah. Nabi SAW menjelaskan dalam hadis/sunnahnya sebagai berikut :

زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعاً مِنْ تَمْرٍ أَوْصَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ عَلىَ كُلِّ حُرٍّ أَوْعَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. (رواه البخارى ومسلم)

"Rasul telah mewajibkan zakat fitrah kepada manusia (muslim). Pada bulan ramadhan satu sho' (zukat) kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau sahaya, laki-laki atau perempuan muslim". (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Tafsir Al-Qur'an dengan penjelasan perkataan sahabat

Bagian ketiga *tafsir bi al-ma'tsur* tetap menjadi pembahasan di sini yang juga layak diterima karena para sahabat hidup dengan Rasul dan dapat menangkap makna sesungguhnya, mereka juga menyaksikan saat turunnya wahyu dan penuh perhatian-perhatian terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan wahyu tersebut, mereka memiliki ketenangan dan kesempurnaan jiwa serta sifat-sifat yang terpuji, kemampuan yang tinggi, kelancaran dan kefasihan berbicara dan kemampuan-kemampuan lainnya. Mereka mempunyai kualifikasi yang tinggi dalam hal kebenaran dan kesempurnaan memahami kalam Allah swt. Mereka juga mempunyai kesadaran yang lebih tinggi dalam menangkap rahasia Al-Qur'an dibanding dengan orang lain. Dalam menerima *tafsir* mereka, Ibn katsir menyatakan: *"Jika kita tidak menerima tafsir*

Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau hadits Nabi, kita harus kembali kepada perkataan para sahabat yang paling mengetahui seluk-beluknya. Hal ini karena mereka menyaksikan turunnya wahyu dan kepekaan terhadap kondisi saat itu."

Sahabat yang ahli dalam bidang tafsir adalah Ibnu Abbas. Rasulullah Saw pernah mendoakan Ibnu Abbas agar menjadi seorang penafsir Al-Quran. Beliau pernah berdoa, "*Ya Allah, pahamkan dia tentang Al-Quran dan beri kemampuan dia untuk menafsirkan Al-Quran."* Akhirnya, Ibnu Abbas pun menjadi ahli tafsir di kalangan para sahabat.

Al-Hakim menegaskan bahwa *tafsir* Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat didasarkan atas kesaksian mereka secara langsung terhadap wahyu yang mengandung untuk dan ijtihad yang dapat ditelusuri sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Mengenai keasliannya dengan demikian *tafsir* ini dapat di terima tafsir bil-ma'tsur..

Contoh ayat yang ditafsirkan oleh sahabat diantaranya terdapat dalam QS. Al Kahfi (18) : 22,

قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا قَلِيلٞۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمۡ إِلَّا مِرَآءٗ ظَٰهِرٗا

"Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja..."

3. Tokoh dan Karya Tafsir *Bil Ma'tsur*

a. Tafsir Ibnu Jarir

Ibnu Jarir ialah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid Ath Thabary. beliau dilahirkan pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H. Beliau seorang ulama yang jarang diperoleh tolok bandingnya, dalam segi ilmu, segi amal dan segi kedalaman pengetahuannya mengenai Al Qur'an dan jalan-jalan riwayat, baik yang shahih, maupun yang dha'if, serta keadaan-keadaan sahabat dan tabi'in.

Di antara keistimewaan-keistimewaan tafsir Ibnu Jarir, ialah beliau menerangkan segala sanad riwayat, mendekatkan yang jauh, mengumpulkan yang belum dikumpulkan oleh orang lain. Cuma sayangnya kadang-kadang beliau menerima hadits-hadits yang tidak shahih tanpa menerangkan bahwa hadits itu tidak shahih. Namun demikian oleh karenasanad hadits itu disebut dengan sempurna, dappatlah kita sendiri menilai riwayat itu. Kitab inilah yang menjadi umdah (pegangan) bagi kebanyakan ahli tafsir.

b. Tafsir Abu Laits As Samarkandy

Tafsir ini juga salah satu dari tafsir-tafsir yang menafsirkan ayat dan riwayat. Di dalamnya diterangakan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in. Sayangnya tidak menyebutkan sanad, sehingga sulit bagi kita meneliti riwayat-riwayat itu.

c. Tafsir Al Darurah Ma'tsur fit Tafsiri bil Ma'tsur

Tafsir ini adalah karya Jalaludin as Sayuthy. Di dalam muqaddimahnya diterangkan bahwa tafsir ini adalah hasil kesimpulan dari tafsir yang dinamakn Tarjumanul Qur'an. Tafsir ini menerangkan maksud ayat dengan menyebut riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.

d. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, ialah Imanuddin abul Fida'i Ismail ibn Al Khatib Abu Hafas Umar Al Quraisy Ad Dimasqyi Asy Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 705 H, wafat tahun 774 H. Tafsirnya ini, adalah salah satu dari antara tafsir bil rma'tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakn yang paling shahih. Di dalamnya diterangakan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi saw. dari sahabat-sahabat besar dan tabi'in.

e. Tafsir Al Baghawy

Tafsir ini dinamakan dengan Ma'alimut Tanzil Al Baghawi, karya Abu Muhammad Al Husain ibn Mas'ud Al Baghawy Asy Syafi'i, seorang ulama yang terkemuka dalam bidang tafsir dan hadits. Tafsir ini adalah salah satu dari tafsir yang menerangkan arti ayat dengan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat, dan para tabi'in. Sayangnya, tidak menyebutkan sanad-sanad dan riwayat-riwayat itu.

f. Tafsir Baqy ibn Makhlad

Diterangakn oleh as Sayuthy dalam kitab Thabaqatul Mufassirin bahwa Baqy ibn Makhlad ibn Yazid ibn Abdur Rahman Al Andalusy Al Qurthuby,6 adalah seorang ulama yang besar, pengarang tafsir dan musnad. Beliau bertemu dengan ulama-ulama besar Hijaz, Mesir dan Baghdag. Beliau mendengar hadits dari Ahmad ibn Hanbal, Abu Bakar ibn Abi Sayibah, pada yahya ibn Bakar, Abu Mus'ab Az Zuhri dan dari Hasyim ibn Ahmad. Gurunya lebih dari 284 ulama. Beliau adalah salah srorang imam mujtahid yang merupakan sumber ilmu.

g. Asbabun Nuzul Susunan Al Wahidy

Al Wahidy, ialah Abu Hasan ibn Ali ibn Ahmad Al Wahidy dan Naisaburi. dalam menerangkan sebab-sebab nuzul ayat, Al Wahidy membatasi dirinya dengan riwayat-riwayat yang diterima dari salaf. Kitab ini dapat kita anggap suatu kitab yang

terpenting dalam bidang asbabun nuzul, walaupun tidak berapa besar dan walapun isinya banyak yang perlu ditinjau dan ditafsirkan kembali.

h. An Nasikh wal Mansukh, karya Abu Ja'far An Nahhas

Kitab ini juga salah satu kitab yang terbaik. Di dalamnya diterangkan tentang nasikh dan mansukh, pendapat-pendapat ulama sekitar masalah sekitar nasikh dan mansukh walaupun sebagiannya tidak shahih. Oleh karena membicarakn nasikh dan mansukh hanya bersendikan riwayat, kitab ini kita golongkan ke dalam golongan at tafsir bil ma'tsur.

B. Tafsir *Bir Ra'yi*

1. Pengertian Tafsir *Bil Bir Ra'yi*

Kata *al-Ra'y* berarti pemikiran, pendapat dan ijtihad. Sedangkan menurut definisinya, *Tafsir bir-ra'yi* adalah penafsiran Al Qur'an yang didasarkan pada pendapat pribadi mufassir. Dengan kata lain, *tafsir bir-ra'yi* adalah tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat Al Qur'an melalui pemahaman yang ditunjukkan oleh berbagai informasi yang dimiliki seorang ahli tafsir seperti bahasa dan berbagai peristiwa.

2. Cara dan Dasar Penafsiran Tafsir *Bil Bir Ra'yi*

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa sebenarnya tafsir bir-ra'yi tidak semata-mata didasari penalaran akal, dengan mengabaikan sumber-sumber riwayat secara mutlak akan tetapi lebih selektif terhadap riwayat tersebut. Dalam sumber lain *Tafsir bir-ra'yi* bukan berarti menafsirkan ayat dengan menggunakan akal seluas-luasnya, tetapi tafsir yang didasarkan pada pendapat yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab yang bersandar pada sastra jahiliah berupa syair, prosa, tradisi bangsa Arab, dan ekspresi percakapan mereka serta pada berbagai peristiwa yang terjadi pada masa Rasul menyangkut perjuangan, perlawanan, pertikaian, hijrah, dan peperangan yang beliau lakukan selain itu juga menyangkut berbagai fitnah yang pernah terjadi dan hal-hal yang terjadi saat itu, yang mengharuskan adanya hukum-hukum dan diturunkannya ayat-ayat Al Quran. Dengan demikian, *tafsir bir-ra'yi* adalah tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat Al Quran melalui pemahaman yang ditunjukkan oleh berbagai informasi yang dimiliki seorang ahli tafsir seperti bahasa dan berbagai peristiwa.

Sebagian ulama menerima tafsir ini dengan beberapa syarat yang cukup ketat. Dengan syarat-syarat yang ketat diharapkan tidak ada penyimpangan dalam menafsirkan al-Qur'an.

a. menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya

b. menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an
c. berakidah yang benar
d. mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam dan menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat-ayat yang ditafsirkan.

Sedikit mendialogkan pro-kontra seputar penerimaan *tafsir bir-ra'yi* dikalangan ulama, bahwa kedua pendapat yang bertentangan itu mungkin hanya merupakan kesalah pahaman dalam istilah *ra'y*. Jelas semua ulama sepakat menolak semua jenis penafsiran yang hanya menggunakan *ra'y* /pemikiran saja tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah yang berlaku akan tetapi mereka menerima ijtihad yang didasari oleh Al Qur'an, Sunnah serta kaidah-kaidah yang berlaku.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hadirnya *tafsir bir-ra'yi* justru merupakan perkembangan signifikan dalam khazanah tafsir Al Qur'an. Namun tidak mengesampingkan kelemahan yang sedikit telah disinggung diatas bahwa pada masa ini rentan terhadap penyusupan kepentingan dan politik.

3. Tokoh dan Karya Tafsir *Bil Bir Ra'yi*

a. Tafsir Al Jalalain

Tafsir ini bernilai tinggi, mudah kita memahaminya, walaupun uraian-uraiannya sangat pendek. Hampir boleh kita katakan tafsir inilah yang banyak berkembang dalam masyarakat dan berkembang di antara para ulama sekarang ini.

b. Tafsir Al Baidhawy

Tafsir ini juga bernilai tinggi dan baik kupasannya yang mengumpulkan antara tafsir dan takwil, berdasar pada tata bahasa arab serta menetapkan dalil-dalil yang sesuai dengan dasar-dasar yang dipergunakan ahlus sunnah

c. Tafsir Al Fakhrur Razy

Tafsir Mafatihul Ghaibi, yang terkenal dengan tafsir Ar Razy, disusun oleh Muhammad ibn Dhiya'uddin yang terkenal dengan Khatibur Ray. Tafsir ini berisikan berbagai keterangan untuk membela akidah Ahlus Sunnah, walaupun terkadang berlebihan. Beliau menempuh jalan para ahli filsafat. Karenanya, beliau mengemukakan dalil-dalil mengenai masalah ketuhanan menurut sistem yang digunakan oleh ahli-ahli filsafat, walaupun beliau menyesuaikan alasan-alasannya dengan pendirian Ahlus Sunnah.

d. Tafsir Abu Suud

Tafsir *Irsyadul Aqlis Salim ila Mazay Al Qur-anil Karim*, disusun oleh Abu Suud Muhammad ibn Muhammad ibn Musthafa Ath Thahawy. Tafsir ini suatu tafsir yang

indah, susunan bahasanya sangat menarik. Tafsir ini mengemukakan kepada kita tentang balaghah Al Qur'an dan tentang kemukjizatan Al Qur'an dari segi bahasa, di samping memepertahankan pendirian Alus Sunnah.

e. Tafsir Al Alusy

Tafsir *Ruhul Ma'ani*, disusun oleh Syihabuddin Al Alusy. Tafsir ini adalah salah satu tafsir yang kita golongkan dalam golongan isyari, yaitu menafsirkan Al Qur'an bukan dengan Zhahirnya untuk mengutarakan sesuatu yang tersembunyi yang hanya dapat dilihat oleh ahli-ahli tasawuf, dan mungkin dikumpulkan antara isyarat itu dengan apa yang dimaksudkan zhahir Al Qur'an.

f. Tafsir An Naisaburi

Tafsir *Gharaibul Qur'an wa Raghaibul Furqan*, yang disusun oleh Nizhamuddin Al Hasan Muhammad An Naisaburi. Tafsir ini amat mudah penggambarannya. Meneliti sesuatu yang memang diperlukan, isinya tidak terlalu panjang. Tafsir ini memperhatikan masalah qira'at, masalah waqaf disetiap marhalah tafsir serta memperhatikan pula takwil isyari di akhir tiap-tiap marhalah itu.

g. Tafsir An Nasafy

Tafsir *Lubabut Ta'wil fi Ma'ani wa Haqaiqut* yang disusun oleh Abul Barakat Abdullah ibn Muhammad An Nasafy. Tafsir ini, bernilai, berkembang dalam masyarakat, mudah, dan mendalam pembahasannya.

h. Tafsir Al Khatib

Tafsir *As Sirajul Munir fil I'anati'ala Ma'rifati kalami Rabbinal Khabir*, yang disusun oleh Muhammad Asy Syarbiny Al Khatib. Tafsir ini nilainya tinggi. Tafsir ini menafsirkan Al Qur'an berdasarkan riwayat, tanpa menyebut sanad dari riwayat-riwayat itu.